

Studi Kasus: Pengaruh Terapi Manuver Brandt-Daroff terhadap Pencegahan Kekambuhan Vertigo

Case Study: The Effect of Brandt-Daroff Maneuver Therapy on the Prevention of Vertigo Recurrence

Tentry Fuji Purwanti¹, M. Iqbal Sutisna¹, M. Ghibran Al Fathir¹, Risma Wati Nurmaulida^{1*}, Nabila Septiani Putri¹, Neng Dila Nur Sifadilah¹, Renaldi Kurnia Pratama¹, Riana Aprilia¹

¹Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Indonesia.

Kata Kunci:

Vertigo, Brandt Daroff, Asuhan Keperawatan

ABSTRAK

Latar Belakang: Vertigo didefinisikan sebagai suatu gejala berupa sensasi seolah-olah diri sendiri atau lingkungan sekitar bergerak atau berputar, yang umumnya disertai mual dan gangguan keseimbangan tubuh. Berdasarkan klasifikasinya, kasus vertigo perifer lebih banyak ditemukan, dengan persentase sekitar 75%, dibandingkan vertigo sentral. Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi kasus berupa pemberian asuhan keperawatan dengan terapi Brandt-Daroff terhadap nyeri akut (pusing berputar) pada pasien vertigo. Tn.H berusia 73 tahun dengan keluhan utama pusing berputar saat perubahan posisi kepala rasa tidak seimbang. Intervensi utama yang diberikan adalah terapi Brandt-Daroff sebagai bagian dari manajemen nyeri, pencegahan cedera, peningkatan toleransi aktivitas, dan dukungan tidur. Hasil: Evaluasi menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri akut (pusing berputar), peningkatan kemampuan aktivitas secara bertahap, berkurangnya risiko jatuh, serta perbaikan pola tidur pasien. Kesimpulan: Penerapan terapi Brandt-Daroff secara teratur dan mandiri dapat membantu adaptasi sistem vesibular serta berperan dalam mengurangi gejala vertigo pasien.

Keyword:

Vertigo, Brandt Daroff, Nursing care

ABSTRACT

Background: Vertigo is defined as a symptom of a sensation that one's self or surroundings are moving or spinning, which is generally accompanied by nausea and impaired balance. Based on its classification, peripheral vertigo cases are more common, with a percentage of around 75%, compared to central vertigo. Methods: This study used a case study design involving nursing care with Brandt-Daroff therapy for acute pain (spinning dizziness) in vertigo patients. Mr. H, aged 73 years, complained of spinning dizziness when changing head position and feeling unbalanced. The main intervention provided was Brandt-Daroff therapy as part of pain management, injury prevention, increased activity tolerance, and sleep support. Results: The evaluation showed a decrease in the intensity of acute pain (spinning sensation), a gradual increase in activity ability, a reduction in the risk of falling, and an improvement in the patient's sleep patterns. Conclusion: The regular and independent application of Brandt-Daroff therapy can help the vestibular system adapt and play a role in reducing the patient's vertigo symptoms.

Copyright © 2026 JKBD Allrights reserved

Corresponding Author:

Risma Wati Nurmaulida

Email: rismawatinurmaulida@gmail.com

Article history

Received date : 15 Januari 2026

Revised date : 22 Januari 2026

Accepted date : 2 Februari 2026

PENDAHULUAN

Vertigo merupakan suatu gejala yang ditandai oleh sensasi seolah-olah tubuh atau lingkungan sekitar bergerak dan berputar, yang umumnya disertai pusing serta keluhan lain seperti gangguan keseimbangan, keringat dingin, mual, hingga muntah (Zhu et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya gangguan pada sistem vestibular tubuh (Amin & Lestari, 2020).

Ilusi berputar yang dirasakan berasal dari diri penderita disebut sebagai vertigo subjektif, sedangkan apabila sensasi tersebut dirasakan berasal dari lingkungan sekitar dikenal sebagai vertigo objektif (Chen et al., 2020). Serangan vertigo dapat muncul dalam bentuk pusing ringan yang hilang-timbul maupun berlangsung dalam waktu lama, sehingga menghambat penderita dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Priyono & Nusadewiarti, 2020).

Vertigo didefinisikan sebagai gangguan kesadaran postural dan dapat berupa perasaan berputar pada diri sendiri atau lingkungan sekitar. Menurut WHO, vertigo sering terjadi pada usia 18-79 tahun dengan prevalensi global sebesar 7,4% serta kejadian per tahunnya mencapai 1,4%. Penelitian ini menggunakan pendekatan kedokteran keluarga yang bersifat holistik dan komprehensif berlandaskan pada evidence-based medicine. Pendekatan yang digunakan berbasis keluarga (*family-approached*), berfokus pada pasien (*patient-centered*), dan berorientasi pada komunitas (*community-oriented*).

Di Indonesia, data mengenai prevalensi vertigo bersifat terbatas dan bervariasi tergantung pada kelompok populasi dan metodologi survei. Beberapa penelitian dan laporan nasional menyebutkan bahwa vertigo merupakan salah satu keluhan klinis yang cukup sering ditemukan pada kelompok usia dewasa, khususnya pada individu berusia 40–50 tahun. Di tingkat provinsi, khususnya Jawa Barat, data prevalensi vertigo yang representatif untuk seluruh populasi saat ini masih terbatas. Beberapa literatur lokal, seperti laporan Amin dan Lestari (2023), mencatat angka kejadian vertigo di beberapa wilayah tertentu di Jawa Barat sekitar 30,8%. Namun, angka ini bersifat terbatas pada sampel tertentu dan tidak menggambarkan seluruh populasi provinsi, sehingga interpretasinya harus dilakukan secara hati-hati (Amin & Lestari, 2023).

Sutarni, Ghazali, dan Ghofir (2016) menjelaskan bahwa penyebab vertigo dapat diklasifikasikan berdasarkan lokasi lesi. Berdasarkan letak lesinya, vertigo dibagi menjadi dua jenis, yaitu vertigo vestibular perifer dan vertigo vestibular sentral.

Vertigo vestibular perifer merupakan vertigo yang terjadi akibat rangsangan atau pergerakan cepat, seperti perubahan posisi kepala secara mendadak ke arah berlawanan. Kondisi ini dapat menimbulkan pusing atau vertigo secara tiba-tiba dengan sensasi berputar yang kuat dan berat, disertai mual, muntah, keringat dingin, pandangan menjadi gelap, rasa lelah, jantung berdebar, gangguan keseimbangan, serta terkadang disertai gangguan pendengaran.

Vertigo vestibular sentral terjadi akibat adanya kelainan pada sistem saraf pusat, seperti batang otak, serebelum, atau serebrum, maupun proses penyakit yang memengaruhi otak. Beberapa penyebab vertigo sentral antara lain tumor, migrain, trauma kepala, serta benturan mendadak yang dapat menyebabkan perdarahan pada serebelum atau otak.

Penatalaksanaan vertigo secara nonfarmakologis bertujuan untuk mencapai derajat kualitas hidup yang optimal sesuai dengan perjalanan penyakit, dengan cara mengurangi atau menghilangkan sensasi vertigo serta meminimalkan efek samping penggunaan obat. Beberapa pilihan terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan dalam penanganan vertigo antara lain metode Brandt-Daroff, latihan visual vestibular, dan latihan berjalan (Tesa Natasya et al., 2023).

Metode Brandt-Daroff merupakan salah satu bentuk terapi fisik yang digunakan untuk menangani gangguan sistem vestibular, khususnya pada pasien dengan vertigo (Sugeng & Wulandari, 2021). Tujuan utama penatalaksanaan vertigo adalah meningkatkan kualitas hidup pasien secara optimal dengan mengurangi atau menghilangkan keluhan vertigo dan meminimalkan efek samping terapi. Pelaksanaan terapi vertigo disesuaikan dengan durasi keluhan serta tingkat ketidaknyamanan yang dirasakan akibat gejala yang muncul (Herlina et al., 2020).

Pendidikan kesehatan komunitas dalam komunikasi keperawatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan melalui penyampaian informasi yang efektif, jelas, dan mudah dipahami. Melalui komunikasi yang tepat, masyarakat diharapkan mampu memahami

informasi kesehatan secara benar dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan kesehatan ini bertujuan membentuk sikap positif masyarakat terhadap perilaku hidup sehat dengan menerapkan pendekatan komunikasi terapeutik yang bersifat empatik, suportif, dan menghargai nilai serta budaya komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pemberian intervensi secara langsung kepada satu orang pasien yang mengalami benign paroxysmal positional vertigo (BPPV) guna mengurangi gejala vertigo. Evaluasi dilakukan sebelum pelaksanaan terapi pertama dan setelah terapi ketiga, dengan frekuensi pemberian intervensi sebanyak lima kali dalam satu hari.

Pada tempat penelitian ini dilakukan di Kp. Babakan Hurmat RT 03, RW 01, Kecamatan Haurwangi, Desa Mekarwangi, Kabupaten Cianjur, Jawa barat. Waktu penelitian di lakukan pada tanggal 22 Desember 2025 sampai 26 Desember 2025.

Subjek yang dipilih dalam case study ini adalah pasien yang mengalami vertigo. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penilaian numerik (Numeric Rating Scale/NRS). Pada skala ini, nilai 0 menunjukkan tidak adanya nyeri. Skor 1–3 menandakan nyeri ringan, yang secara objektif ditandai dengan kemampuan pasien berkomunikasi dengan baik. Skor 4–6 menunjukkan nyeri sedang, di mana pasien tampak meringis, mampu menunjukkan lokasi nyeri, dapat mendeskripsikan nyeri yang dirasakan, serta masih dapat mengikuti perintah dengan baik. Skor 7–9 menggambarkan nyeri berat, ditandai dengan pasien terkadang tidak mampu mengikuti perintah namun masih merespons tindakan, dapat menunjukkan lokasi nyeri, tidak mampu mendeskripsikan nyeri, serta nyeri tidak dapat diatasi dengan perubahan posisi, napas dalam, maupun distraksi. Skor 10 menunjukkan nyeri sangat berat, di mana pasien tidak mampu berkomunikasi. (Nandar, 2015).

Pada Metode terapi brandt daroff memiliki 7 tahapan yang di lakukan secara berulang dengan langkah langkah Pasien untuk duduk di pinggir tempat tidur pastikan tidak ada barang di samping pasien, kemudian menoleh ke arah kanan dengan sudut kepala 45° ke satu sisi, baringkan dengan posisi

kepala tetap dipertahankan mengarah 45° ke atas lakukan selama 30 detik, kemudian menoleh dari arah kiri dengan sudut kepala 45° ke satu sisi, baringkan dengan posisi kepala tetap di pertahankan mengarah 45° ke atas lakukan selama 30 detik, duduk tegak kembali ke posisi sebelumnya dengan wajah menghadap lurus ke depan selama 30 detik, tunggu selama 30 detik sebelum mengulangi gerakan manuver brandt daraoff kembali sebanyak 5 kali untuk kedua sisi dalam 1 sesi (Hazima et al.,2024)

HASIL

Hasil dari pengukuran rasa nyeri kepala, pusing saat perubahan posisi kepala serta kehilangan keseimbangan mengidentifikasi adanya penurunan setelah dilakukan intervensi terapi brandt daroff selama empat hari meminimalkan kualitas hidup.

Gambar Intervensi terapi Brandt-Daroff



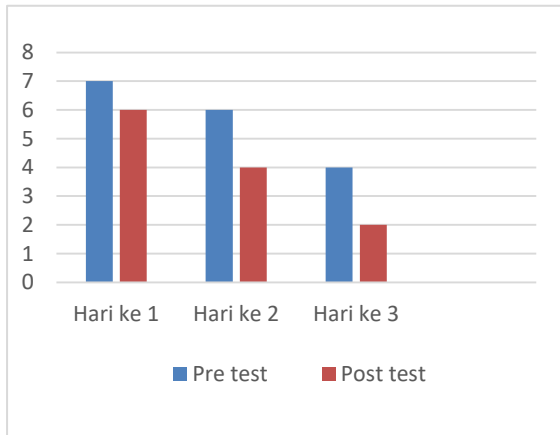
Tabel 1. Distribusi Skala Nyeri Pre-Post Brandt Daroff

	Hari-1	Hari-2	Hari-3
Pre	7	6	4
post	6	4	2

Berdasarkan hasil pengukuran skala nyeri pada pasien vertigo sebelum dan sesudah diberikan terapi Brandt-Daroff, ditemukan adanya penurunan skala nyeri secara bertahap. Pada hari pertama, skala nyeri menurun

sebesar 14,3%, pada hari kedua terjadi penurunan sebesar 33,3%, dan pada hari ketiga penurunan skala nyeri mencapai 50%.

Grafik 1. Perubahan Skala Nyeri Pre-Post Brandt Daroff



Berdasarkan grafik perbandingan skala nyeri sebelum dan sesudah pemberian terapi Brandt-Daroff pada pasien vertigo, terlihat adanya penurunan nyeri yang signifikan. Terapi Brandt-Daroff diberikan selama tiga hari, dengan penurunan intensitas nyeri dari skala 7 (nyeri berat) menjadi skala 2 (nyeri ringan).

PEMBAHASAN

Pemberian terapi pada Tn. H dilakukan selama tiga hari, yaitu mulai tanggal 22 Desember 2025 hingga 24 Desember 2025. Pelaksanaan terapi menunjukkan adanya perubahan kondisi pasien.

Pada hari pertama implementasi, yaitu tanggal 22 Desember 2025, sebelum dilakukan tindakan, perawat terlebih dahulu melaksanakan pengkajian nyeri yang meliputi lokasi dan karakteristik nyeri, serta faktor pencetus nyeri. Pasien mengeluhkan nyeri kepala berdenyut dengan skala nyeri 7 (nyeri berat) disertai pusing berputar saat perubahan posisi kepala. Implementasi yang dilakukan meliputi edukasi mengenai vertigo dan terapi Brandt-Daroff, serta pendampingan langsung dalam melakukan latihan dengan pengulangan terbatas.

Selama pelaksanaan terapi, pasien menyatakan pusing dan nyeri ringan saat posisi berbaring ke sisi kanan, namun keluhan tidak berlangsung lama. Secara objektif pasien mampu mengikuti instruksi dengan bantuan minimal dan tidak ditemukan tanda mual atau

muntah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan skala nyeri dari 7 menjadi 6, yang menandakan bahwa terapi dapat ditoleransi dengan baik pada tahap awal. Selain itu, dilakukan intervensi pencegahan cedera dengan menganjurkan pasien berganti posisi secara perlahan dan duduk beberapa menit sebelum berdiri untuk menurunkan risiko jatuh.

Pada hari kedua 23 Desember 2025, terapi Brandt-Daroff kembali dilakukan dengan peningkatan jumlah pengulangan sesuai toleransi pasien. Pasien menyatakan nyeri kepala dan pusing sudah berkurang dibandingkan hari sebelumnya. Secara objektif, pasien tampak lebih rileks dan mampu melakukan latihan dengan respon yang lebih baik. Evaluasi nyeri menunjukkan penurunan skala nyeri dari 6 menjadi 4, yang termasuk kategori nyeri ringan–sedang.

Intervensi pencegahan cedera tetap dipertahankan, dengan penguatan edukasi terkait perubahan posisi bertahap. Pasien menyatakan merasa lebih aman saat bergerak, dan keluarga dilibatkan untuk membantu pengawasan aktivitas pasien. Hasil ini menunjukkan adanya adaptasi fisiologis terhadap latihan vestibular yang diberikan.

Pada hari ketiga 24 Desember 2025, terapi Brandt-Daroff dilakukan dengan jumlah pengulangan maksimal sesuai prosedur 5 kali dalam 1 hari. Pasien menyatakan nyeri kepala dan pusing semakin berkurang dengan skala nyeri 2 (nyeri ringan). Secara objektif, pasien tidak menunjukkan ekspresi meringis, tidak mengalami mual, serta tampak lebih stabil saat perubahan posisi.

Berdasarkan hasil studi kasus pada Tn. H, terjadi penurunan intensitas nyeri kepala dan pusing yang signifikan, yaitu dari skala 7 yang termasuk nyeri berat menjadi skala 2 yang tergolong nyeri ringan. Setelah dilakukan latihan selama tiga hari. Terapi ini membantu proses adaptasi sistem vestibular dan meningkatkan stabilitas postural, yang secara langsung berdampak pada peningkatan toleransi aktivitas, perbaikan pola tidur, serta penurunan risiko jatuh pada pasien lanjut usia.

KESIMPULAN

Penerapan asuhan keperawatan dengan intervensi terapi Brandt-Daroff terbukti dapat menurunkan gejala vertigo pada pasien dengan Benign Paroxysmal Positional Vertigo (BPPV).

Pelaksanaan terapi secara teratur dan sesuai prosedur mampu membantu adaptasi sistem vestibular sehingga risiko jatuh dapat diminimalkan dan kualitas istirahat pasien menjadi lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi Brandt-Daroff dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis, aman, dan mudah diterapkan secara mandiri dalam upaya pencegahan kekambuhan vertigo, khususnya pada pasien usia lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Z. R., & Munir, N. W. (2025). *Penerapan Terapi Brandt-Daroff Untuk Menurunkan Risiko Jatuh Pada Pasien Benign Paroxysmal Positional Vertigo Di Igd Rs Ibnu Sina Yw Umi Makassar Implementation Of Brandt-Daroff Therapy To Reduce The Risk Of Falls In Patients With Benign Paroxysmal Positional Vertigo At The Ibnu Sina Yw Umi Makassar Hospital. November, 8662–8666.*
- Bayunata, N. (2024). *Pengaruh Terapi Brandt Daroff Exercise terhadap Keluhan Pusing pada Pasien dengan Vertigo di Puskesmas Kecamatan Tanggunggunung. 3(1), 18–23. https://doi.org/10.35584/carejournal.v3i1.167.Pengaruh*
- Chusnul, N., Indah, D., Nataliswati, T., Malang, P. K., Lawang, P. K., & Yani, J. A. (2018). *PENGARUH PEMBERIAN TERAPI FISIK BRANDT DAROFF TERHADAP VERTIGO DI RUANG UGD RSUD DR . R SOEDARSONO PASURUAN The Effect of Physical Therapy Brandt Daroff on Vertigo at UGD RSUD Dr . R Soedarsono Pasuruan. 4(1), 59–64.*
- Fadli, A., Kesehatan, P., & Surakarta, K. (2025). *EFEKTIFITAS LATIHAN AEROBIK PADA KESEIMBANGAN JALAN PENDERITA PARKINSON ' S DISEASE: META-ANALISIS. 3, 387–397.*
- Hafidah, H. H., Marcellia, S., Apriliana, E., Dokter, S. P., Kedokteran, F., Lampung, U., Mikrobiologi, B., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2024). *Manuver Epley dan Brandt-Daroff dalam Penatalaksanaan Benign Paroxysmal Positional Vertigo (BPPV) Epley and Brandt-Daroff Maneuvers in the Management of Benign Paroxysmal Positional Vertigo (BPPV). 14, 1902–1907.*
- Harditya, K. B., Bagus, I. G., Widiatmaja, P., Rosa, K., Anggaraeni, T., Agung, I. G., Wicaksana, T., Kade, G., & Widyas, A. (2023). *(The Effect Of Acupuncture Therapy On Patients With Benign Paroxymal Positional Vertigo: A Case Report). 7(1), 66–71.*
- Jurnal, J., & Nusantara, C. (2025). *GEJALA PASIEN VERTIGO DI IGD RSUP IMPLEMENTATION OF BRANDT DAROFF THERAPY IN REDUCING SYMPTOMS IN PATIENTS WITH VERTIGO IN THE EMERGENCY OF DR . TADJUDDIN CHALID HOSPITAL MAKASSAR. November, 8197–8201.*
- Purwanti, T. F., Sutisna, M. I., Fathir, M. G. Al, Wati, R., Putri, N. S., Dila, N., Sifadilah, N., Kurnia, R., Komunitas, D. K., Studi, P., Keperawatan, S., Rajawali, K., Keperawatan, F., & Rajawali, I. K. (2026). *Asuhan Keperawatan dengan Pencegahan kekambuhan terjadinya Vertigo menggunakan Terapi Manuver Brandt Daroff Nursing Care with Prevention of Recurrence of Vertigo using Brandt Daroff Maneuver Therapy. xx.*
- Tobing, D. J., Ratna, M. G., Kedokteran, F., Lampung, U., Farmakologi, B., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2022). *Diagnosis pada Benign Paroxysmal Positional Vertigo (BPPV) Diagnosis of Benign Paroxysmal Positional Vertigo (BPPV). 12(April), 36–39.*
- Zein, R. H. (2024). *Jurnal Ilmiah Fisioterapi (JIF) Volume 7 Nomor 1 Februari 2024 CASE STUDY: MENGURANGI VERTIGO PADA PENDERITA BENIGN PAROXYSMAL POSITIONAL VERTIGO (BPPV) DENGAN METODE SEMONT. 7.*
- Care, N., Brandt, W., Therapy, D., Against, I., Pain, A., Vertigo, I. N., Abdul, A. T., Hospital, M., & City, J. (2023). *Asuhan keperawatan dengan intervensi terapi brand daroff terhadap nyeri akut pada pasien vertigo di rumah sakit abdul manap kota jambi. 7, 6–10.*
- Hari, P., & Hidup, L. (2023). *DOI: http://dx.doi.org/10.33846/sf14nk315 Penerapan Latihan. 14(4), 64–69.*
- Kartikaningtiyas, C., & Aini, L. N. (2025). *Perbedaan Skor Keseimbangan Sebelum*

- dan Sesudah Terapi Brandt Darroff pada Penderita Vertigo. 5(2), 3393–3400.
- Kurniawan, I. C., Madani, M., & Ciamis, M. (n.d.). *Assistancy in nursing care of medical surgical nursing for patients with nervous system disorders (vertigo) in flamboyan Room , General Hospital of Banjar.*
- Malasari, D., Damayanti, D., & Chloranyta, S. (2023). *Asuhan Keperawatan pada Pasien Vertigo Menggunakan Terapi Brandt Darroff untuk Mengurangi Tingkat Vertigo (Nursing Care of Vertigo Patients Using Brandt Darroff Therapy to Reduce Vertigo Levels).* 1(2), 59–67.
- Pricilia, S., & Kurniawan, S. N. (2021). *Central vertigo.* 2, 38–43. <https://doi.org/10.21776/ub.jphv.2021.002.02.4>
- Setyawan, Y. (2025). *Korelasi Kualitas Tidur Pekerja Pabrik Dengan Kejadian Vertigo.* 17(September), 41–48. <https://doi.org/10.37012/jik.v17i2.2558>
- Tannia, S., & Falah, M. (2026). *Perbandingan Efektivitas Latihan Brandt-Daroff dan Manuver Epley terhadap Penurunan Gejala Vertigo pada pasien Benign Paroxysmal Positional Vertigo (BPPV): Literatur Review.* 4(1).
- Sheravade, S., Putri, P., & Irawan, D. S. (2025). *MANAGEMENT AND PHYSIOTHERAPY EDUCATION ON VERTIGO FOR WOMEN ' S.* 3(5), 2286–2294.
- Tannia, S., & Falah, M. (2026). *Perbandingan Efektivitas Latihan Brandt-Daroff dan Manuver Epley terhadap Penurunan Gejala Vertigo pada pasien Benign Paroxysmal Positional Vertigo (BPPV): Literatur Review.* 4(1).